

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Istilah kebutuhan pokok masyarakat (Kepokmas), sebelumnya dikenal dengan istilah Sembilan bahan pokok (Sembako), namun seiring berkembangnya jaman, kebutuhan pokok masyarakat terus bertambah tidak hanya berjumlah sembilan, sehingga dikeluarkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 71 tahun 2015 Tentang Penetapan dan Penyimpangan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting, bahwa jenis kebutuhan pokok masyarakat tersebut meliputi barang kebutuhan pokok hasil pertanian; beras, kedelai bahan baku tahu dan tempe, cabe, bawang merah, barang kebutuhan pokok hasil industry; gula, minyak goreng, tepung terigu, barang kebutuhan pokok hasil perternakan: daging sapi, daging ayam ras, telur ayam, ikan segar yaitu bandeng, kembung dan tongkol/tuna/cakalang (Ekustyana 2017).

*International Labour Organization* (ILO) menyatakan bahwa kebutuhan kondisi fisik masyarakat, yang mencakup kecukupan kebutuhan pokok setiap orang, dianggap sebagai kebutuhan primer. Pada golongan menengah keatas dan menengah kebawah. Contoh kebutuhan primer yaitu yang mencukupi sandang dan pangan, pendidikan, perumahan, pelayanan kesehatan, dan sarana lainnya (Ekustyana 2017).

Kebutuhan pokok masyarakat merupakan bahan pangan yang diperlukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dapat dikatakan masyarakat tergantung oleh tercukupinya kebutuhan pokok masyarakat itu. Hal tersebut merupakan hal

wajar, karena pada dasarnya masyarakat dalam keseharian membutuhkan konsumsi kebutuhan masyarakat yang sehat fisik mereka, supaya gizi dalam tubuh terpenuhi. Supaya memenuhi kebutuhan pokok tersebut faktor yang Selain penawaran, kepuasan permintaan masyarakat juga dipengaruhi oleh harga, harga berhubungan langsung dengan harga beli konsumen (Salmiati 2019).

Menurut Zaenal (2020), upaya untuk mencukupi kebutuhan pokok masyarakat. Selain harga barang, juga dipengaruhi oleh ketersediaan kebutuhan pokok yang berkaitan dengan daya beli masyarakat. Saat dalam kondisi harga barang meningkat pesat, maka masyarakat akan menambah anggaran kebutuhan sehari-hari.

Menanggapi persoalan itu, masyarakat telah secara proaktif meminimalkan kebutuhan sehari-hari mereka. Masyarakat mengambil tindakan dengan cara memperkecil pengeluaran dan mengurangi jumlah barang yang dibeli. Untuk mencukupi kebutuhan pokok masyarakat tersebut, selain disebabkan oleh ketersediaan (*supply*) dan permintaan (*demand*) juga disebabkan oleh pengaruh harga, yang terkait langsung dengan daya beli masyarakat sehari-hari saat harga kebutuhan pokok meningkat dengan cepat. Harga komoditas makanan naik dengan cepat ketika permintaan dan penawaran tidak seimbang (Mirza Muhammad 2020).

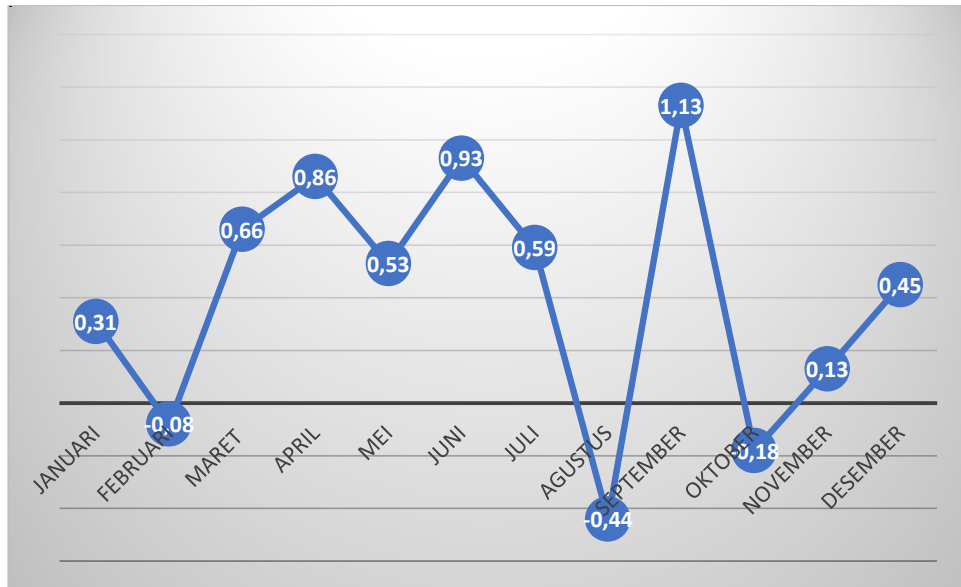
Permintaan dan penawaran apabila tidak seimbang pada bahan pangan menjadikan komoditas ini mengalami fluktuasi harga yang sangat cepat. Kebijakan stabilisasi harga pangan sangat dibutuhkan untuk mengatasi hal ini.

Perubahan harga pangan menjadi salah satu pendorong utama laju inflasi di Indonesia, karena tingginya jumlah penduduk di Indonesia sehingga permintaan akan komoditas pangan juga turut tinggi. Tingginya permintaan terkadang tidak diimbangi oleh penawaran sehingga pada kondisi ini produsen tidak mampu memenuhi permintaan akan bahan pangan. Ketidakmampuan ini menyebabkan harga-harga menjadi meningkat yang mana akan mendorong laju inflasi (Destiningsih 2022).

Seringkali, jumlah stok bahan pangan pokok masyarakat yang dibutuhkan tidak sesuai dengan permintaan dan penawaran. Harga bahan pangan pokok dapat berubah karena permintaan yang lebih tinggi daripada produksi, gagal panen, masalah distribusi, dan ketidakseimbangan pasar. Kenaikan harga bahan pangan pokok menjadi salah satu komponen yang menyumbang pada pertumbuhan inflasi di Indonesia (Helbawanti 2021). Salah satu faktor yang mendorong peningkatan inflasi di Indonesia adalah kenaikan harga pangan pokok masyarakat. Meningkatnya jumlah penduduk Indonesia meningkat, yang mengakibatkan peningkatan permintaan akan komoditas pangan yang tidak dapat diimbangi oleh penawaran. Akibatnya, produsen tidak dapat memenuhi permintaan kebutuhan pokok masyarakat. Kekurangan produsen dalam memenuhi permintaan tersebut menyebabkan harga-harga bahan pokok menjadi melonjak sehingga mendorong laju inflasi.

Dilihat dari gambar 1.1 dibawah Kota Semarang terjadi penurunan pada jangka waktu periode tahun 2017 hingga tahun 2020. Pada tahun 2020, inflasi di Kota Semarang terjadi penurunan hingga mencapai 1,49%, walaupun pada tahun

2022 tingkat inflasi terbilang tidak tinggi, akan tetapi pada setiap bulannya harga kebutuhan pokok terus mengalami kenaikan secara tidak signifikan.



Gambar 1. 1 Laju inflasi Di Kota Semarang tahun 2022

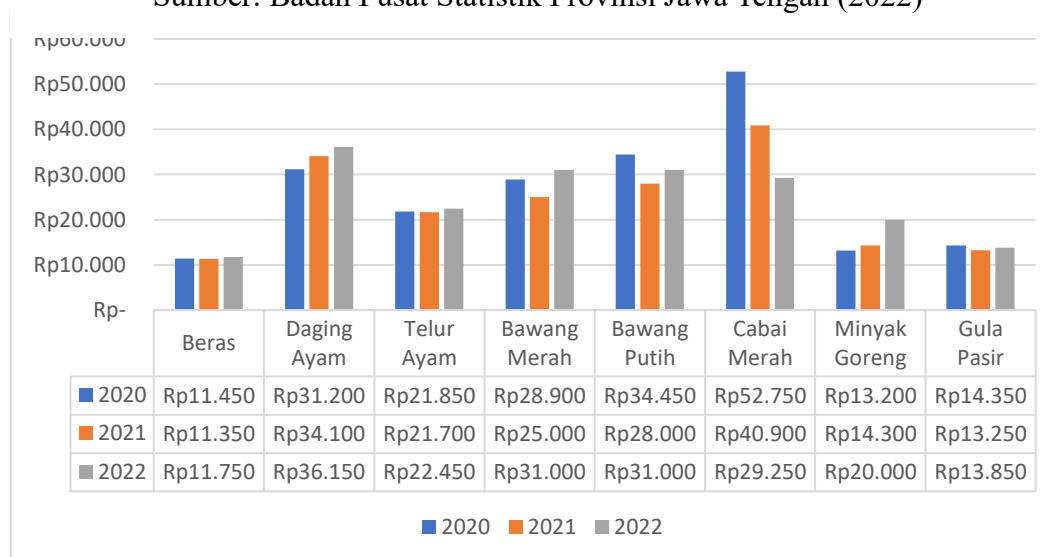
Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2022

Kota Semarang sendiri telah berhasil menahan laju inflasi dengan menerapkan kebijakan tentang pengendalian harga pangan pokok yang sangat baik. Laju inflasi menunjukkan hal ini yang terjadi pada komoditas pangan mengalami penurunan sebesar -0,15 pada bulan Agustus 2022. Sampai pada Desember 2022.

Data yang ditunjukkan gambar 1.2 diatas dapat disimpulkan yaitu komoditas kebutuhan pangan pokok yang paling signifikan menyumbang inflasi

Gambar 1. 2 Perubahan harga komoditas pangan di Kota Semarang

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2022)



tertinggi adalah komoditas daging ayam dan bawang merah (Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, 2022). Dapat dipastikan hal tersebut diakibatkan oleh tingginya tingkat konsumsi masyarakat sehari-hari pada kedua komoditas pangan tersebut. Selain kedua komoditas pangan tersebut juga terdapat beberapa komoditas pangan lain yang menjadi faktor meningkatnya inflasi di Kota Semarang.

Jika dilihat kebelakang komoditas pangan pokok sendiri sangat signifikan dalam menyumbang inflasi di Jawa Tengah serta menduduki urutan kedua setelah inti inflasi (*core inflation*). Pertumbuhan harga kebutuhan pangan pokok tersebut memiliki peran sendiri secara empiris dalam hal mengendalikan laju inflasi di Jawa Tengah. Identifikasi dan analisis beberapa faktor yang menyebabkan kenaikan harga komoditas Kepokmas (*volatile food*) dapat digunakan untuk melihat faktor yang menyebabkan inflasi pada komoditas pangan pokok. Penelitian dapat dilakukan pada berbagai tingkat produksi per produk, serta pola distribusi dan distribusi struktur pasar untuk setiap makanan, untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan relevan tentang pembentukan harga pangan yang dipisahkan, pengendalian harga pangan pokok sangat penting untuk mengendalikan inflasi. Kekacauan dalam pasokan beras, bawang merah, dan cabai membuat harga di tingkat pengecer melonjak dengan cepat (Bhinadi 2012).

Secara teori, tinggi rendahnya harga seorang pelaku perdagangan komoditas Keuntungan yang diterima dari produk bergantung pada margin keuntungan yang ditetapkan. Namun, dalam ekonomi perdagangan bebas, kemampuan para pelaku usaha untuk menetapkan harga sesuka hati mereka dibatasi oleh struktur pasar yang tidak jelas. Untuk menentukan struktur pasar, pasar dapat diklasifikasikan menjadi jenis persaingan monopolistis, monopoli, oligopoli, dan pasar persaingan sempurna. Sehingga struktur pasar dapat diketahui yang selanjutnya akan berpengaruh pada kinerja (Bramantika 2013).

Untuk menjelaskan mengapa para produsen komoditas pangan memiliki posisi tawar menawar yang sangat rendah dalam menetapkan harga dan harus

terlibat dalam intervensi kebijakan pemerintah, yang termanifestasi dalam kebijakan harga dasar atau harga plafon, diperlukan pengaruh yang tidak terlihat dalam struktur pasar ini. Dalam pengalaman petani, Hal ini terjadi karena peternak terlibat di pasar yang sangat bersaing, sehingga mereka hanya dapat bertindak sebagai penentu harga, bukan penentu harga (Bramantika 2013).

Upaya untuk mengendalikan apa saja yang menjadi penyebab Terpengaruhinya distribusi komoditas pangan pokok dapat memastikan bahwa lonjakan inflasi yang disebabkan oleh komoditas pangan yang tidak stabil akan dikurangi. Produsen dapat mengalami kenaikan harga pangan pokok yang signifikan, tetapi kenaikan ini sangat penting karena dipengaruhi oleh meningkatnya harga bahan produksi atau dapat disebabkan oleh kebijakan pemerintah seperti penetapan harga dasar atau gab harga. Selain itu, harga sembako naik karena variabel distribusi seperti panjang rantai pola distribusi, pembatasan transportasi, dan perilaku pedagang yang menilai keuntungan atau persaingan. Meningkatnya ketidakpastian harga bahan pokok saat ini menunjukkan bahwa distribusi bahan pokok memberikan kontribusi yang signifikan terhadap inflasi baik lokal maupun nasional. (Bhinadi 2012).

Meningkatnya volatilitas harga pangan pokok masyarakat, terutama di Kota Semarang, adalah masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Volatilitas harga merupakan masalah untuk menjaga keseimbangan antara penawaran dan permintaan (Bhinadi 2012). Penelitian ini hanya berfokus pada struktur pasar dan pola distribusi kebutuhan pokok masyarakat karena struktur pasar dan pola distribusi juga berperan dalam timbulnya volatilitas harga kebutuhan pokok

masyarakat. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Struktur Pasar Dan Pola Distribusi Melalui Rantai Pasok Kebutuhan Pokok Masyarakat Di Kota Semarang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kapasitas dan jumlah produksi komoditas kebutuhan pokok masyarakat?
2. Bagaimana struktur pasar kebutuhan pokok masyarakat di Kota Semarang?
3. Bagaimana pola distribusi kebutuhan pokok Masyarakat di Kota Semarang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi kapasitas dan jumlah produksi komoditas kebutuhan pokok masyarakat di Kota Semarang.
2. Menganalisis struktur pasar kebutuhan pokok masyarakat di Kota Semarang.
3. Menganalisis pola distribusi kebutuhan pokok masyarakat di Kota Semarang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang manajemen dan administrasi logistik, terutama yang berkaitan dengan manajemen rantai pasokan kebutuhan dasar masyarakat.



2. Bagi Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Perdagangan Kota Semarang

Diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi lembaga pemerintah Kota Semarang dalam menangani perubahan harga kebutuhan pokok masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan masukan tentang hal-hal yang perlu diperbaiki.

3. Bagi Program Studi D-IV (Sarjana Terapan) Manajemen dan Administrasi Logistik

Penelitian ini sangat penting bagi institusi pendidikan tinggi karena akan membantu mengembangkan bahan pengajaran, mendukung pengabdian masyarakat, dan meningkatkan reputasi kampus.